

Sosialisasi Pendidikan dalam Merancang Fondasi Cita-Cita Anak di Kelurahan Umbul Tengah

Educational Socialization in Designing the Foundation of Children's Aspirations in Umbul Tengah Subdistrict

Ali Wahab Nugraha¹, Khaerunnisa Surantaka², Muhammad Dino Nestiani³, Salma Nurfadilah⁴,
Yani Aguspriyani⁵

¹⁴Fakultas Ushuluddin dan Adab, ²³⁵Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam
Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

E-mail: ¹aliwahabnug@gmail.com, ²khaerunnisasurantaka@gmail.com,

³muhammaddino614@gmail.com, ⁴salmaurfdlh10@gmail.com,

⁵yani.aguspriyani@uinbanten.ac.id

Abstrak

Program sosialisasi Pendidikan yang dilakukan di Kelurahan Umbul Tengah berangkat dari kondisi anak-anak yang masih memiliki motivasi belajar rendah dan hanya mengenal profesi sebatas yang mereka lihat di sekitar, seperti guru, petani, dan pedagang. Melalui kegiatan kukerta 66, mahasiswa hadir memberikan pendampingan belajar, pengenalan berbagai profesi, serta literasi digital yang dekat dengan kehidupan anak-anak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di lapangan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan positif: anak-anak menjadi lebih bersemangat, berani bercita-cita, dan menyadari pentingnya pendidikan untuk meraih masa depan. Orang tua pun mulai lebih memahami peran mereka dalam mendukung anak. Dengan demikian, sosialisasi ini bukan hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga membuka jalan bagi lahirnya generasi muda di Umbul Tengah yang lebih percaya diri, adaptif, dan visioner.

Kata kunci: pendidikan, cita-cita anak, motivasi belajar, literasi digital, kukerta

Abstract

This community service program in Umbul Tengah Village was initiated to respond to the reality that many children still have low learning motivation and only recognize a limited range of professions, mostly those they see in their daily environment such as teachers, farmers, or traders. Through the kukerta 66 program, students introduced learning assistance, career exploration, and digital literacy activities designed to inspire children in a way that feels close to their world. Using a qualitative descriptive approach through observation, interviews, and documentation, the program revealed encouraging results: children became more motivated, confident in expressing their dreams, and aware of the importance of education in achieving them. Parents also began to realize their crucial role in supporting their children's learning journey. Beyond short-term outcomes, this initiative serves as an important foundation for shaping a generation in Umbul Tengah that is more confident, adaptive, and visionary.

Keywords: education, children's aspirations, learning motivation, digital literacy, kukerta

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa karena berfungsi sebagai sarana untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, mandiri, dan berdaya saing. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dipandang sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya, baik dari segi spiritual, intelektual, maupun keterampilan hidup. Salah satu aspek penting

yang harus dibentuk melalui pendidikan sejak usia dini adalah cita-cita, yang menjadi arah, motivasi, sekaligus fondasi dalam merancang masa depan anak. [1]

Cita-cita bukan sekadar impian, tetapi berfungsi sebagai penentu arah belajar dan pengambilan keputusan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang memiliki cita-cita akan terdorong untuk belajar lebih giat, mengembangkan kepercayaan diri, serta berusaha mewujudkan tujuan hidupnya melalui jalur pendidikan. Lubis, dkk., menegaskan bahwa pengenalan cita-cita sejak sekolah dasar mampu meningkatkan semangat belajar dan memberikan orientasi yang jelas bagi anak. Sebaliknya, kurangnya wawasan anak mengenai cita-cita dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar, kebingungan dalam menentukan arah hidup, hingga berpotensi meningkatkan angka putus sekolah. Oleh karena itu, isu minimnya sosialisasi cita-cita pada anak menjadi fokus penting dalam program pengabdian kepada masyarakat, khususnya di tingkat sekolah dasar. [2]

Alasan pemilihan Kelurahan Umbul Tengah sebagai lokasi dampingan didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak di wilayah ini belum memiliki gambaran cita-cita yang jelas. Anak-anak cenderung hanya mengenal profesi-profesi umum yang akrab di lingkungan mereka, seperti guru, kiyai, petani, TNI, polisi, atau pedagang, tanpa pemahaman mengenai ragam profesi lain yang juga potensial.

Rendahnya eksposur terhadap informasi karier, terbatasnya fasilitas pendidikan pendukung, serta kurangnya motivasi dari keluarga menjadi faktor yang melatarbelakangi kondisi ini. Situasi tersebut serupa dengan hasil penelitian Sitompul & Suriadi, yang menemukan bahwa anak-anak panti asuhan mengalami kesulitan menentukan cita-cita akibat keterbatasan kepercayaan diri dan minimnya bimbingan. Melalui intervensi berupa sosialisasi kelompok dengan media visual, anak-anak akhirnya mampu mengekspresikan dan menetapkan cita-cita mereka. [3]

Kondisi dampingan saat ini di Kelurahan Umbul Tengah memperlihatkan beberapa permasalahan mendasar. Pertama, motivasi belajar anak relatif rendah, terutama karena kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga. Kedua, wawasan anak terkait profesi masih terbatas sehingga sebagian besar hanya mencontoh apa yang mereka lihat sehari-hari. Ketiga, tantangan ekonomi keluarga membuat pendidikan tidak selalu dipandang sebagai prioritas, sehingga sebagian anak lebih diarahkan pada aktivitas praktis ketimbang pengembangan cita-cita jangka panjang. Kondisi ini memiliki kesamaan dengan kasus di Desa Kwadungan, Wonosobo, yang menempati peringkat ke-5 tertinggi angka Anak Tidak Sekolah (ATS). Penelitian Khasanah, dkk., menunjukkan bahwa faktor motivasi rendah, kurangnya dukungan orang tua, serta tekanan ekonomi menjadi penyebab anak berhenti sekolah. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk sosialisasi pendidikan mengenai cita-cita menjadi penting untuk mengurangi risiko rendahnya motivasi dan angka putus sekolah di Kelurahan Umbul Tengah. [4]

Kondisi yang diharapkan dari kegiatan sosialisasi ini adalah terciptanya generasi muda di Kelurahan Umbul Tengah yang memiliki orientasi masa depan jelas, motivasi belajar tinggi, serta kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Anak-anak diharapkan tidak hanya mengenal berbagai jenis profesi, tetapi juga memahami langkah-langkah yang harus ditempuh untuk meraih cita-cita tersebut, termasuk pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, sosialisasi ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun fondasi cita-cita anak yang kuat, sehingga mereka mampu mengantisipasi tantangan global sekaligus berkontribusi pada pembangunan masyarakat di lingkungannya.

Pengabdian terdahulu secara konsisten mendukung urgensi program semacam ini. Pengabdian oleh Lubis, dkk., (2022) membuktikan bahwa sosialisasi cita-cita di sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman anak tentang profesi dan memberikan motivasi baru dalam

belajar. Sitompul & Suriadi (2024) menunjukkan efektivitas metode intervensi kelompok dalam membantu anak panti asuhan menentukan cita-cita mereka dengan lebih percaya diri. Sementara itu, Khasanah, dkk., (2023) menegaskan bahwa sosialisasi bertema cita-cita dapat berperan strategis dalam mengurangi angka putus sekolah di daerah pedesaan dengan tingkat ATS tinggi. Dengan landasan penelitian tersebut, kegiatan “*Sosialisasi Pendidikan Dalam Merancang Fondasi Cita-Cita Anak di Kelurahan Umbul Tengah*” menjadi relevan dan urgen untuk dilaksanakan, tidak hanya sebagai sarana pemberdayaan anak tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas SDM di tingkat lokal.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Kelurahan Umbul Tengah, Provinsi Banten. Wilayah ini dipilih karena memiliki 2 sekolah yang diklasifikasikan sebagai sekolah tertinggal berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah. Sekolah tersebut tersebar di dua kampung, antara lain Kampung Munjul, Kampung Majalawang. Waktu penelitian dilaksanakan selama satu minggu, dimulai pada 21 Juli hingga 26 Juli 2025, yang mencakup tahap wawancara lapangan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena dengan mendalam dan dilakukan dengan mengumpulkan data sedalam-dalamnya. [5] Metode kualitatif lebih mengutamakan pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. [6]

Jhon Creswell mendefinisikannya sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. [7]

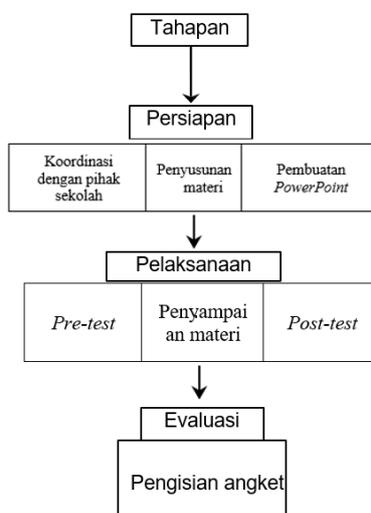
Jenis pengabdian ini bersifat studi lapangan (field research) dengan metode eksploratif, untuk menggali informasi secara langsung dari sumber pertama, seperti murid, kepala sekolah, tenaga pengajar, dan orang tua. Fokus penelitian tidak hanya pada apa yang terjadi, tetapi juga mengapa dan bagaimana ketertinggalan itu terjadi dan bagaimana strategi yang memungkinkan untuk keluar dari kondisi tersebut. [8]

Kegiatan Sosialisasi ini terbagi menjadi 3 tahapan yang terdiri dari:

- 1) Tahapan Persiapan
 1. Mahasiswa kukerta 66 melaksanakan koordinasi dengan pihak sekolah untuk membahas waktu dan peserta yang akan mengikuti kegiatan Sosialisasi.
 2. Penyusunan materi dalam bentuk Power Point (PPT) yang mencakup pengenalan terkait cita-cita, contoh “Apa itu Cita-cita?”, “Mengapa punya cita-cita itu penting?”, “Macam-macam cita-cita”, “Langkah menuju cita-cita”, dll. Pada saat pemaparan materi, Mahasiswa kukerta 66 juga menyiapkan *power point* untuk memudahkan peserta dalam menerima informasi dengan baik.
- 2) Tahapan Pelaksanaan

Sebelum melaksanakan penyampaian materi. Mahasiswa kukerta memberikan *pre-test* kepada peserta sosialisasi. *Pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman peserta tentang materi yang akan di sampaikan. Selanjutnya dilanjutkan dengan penyampaian materi dan sesi tanya jawab serta diskusi. Pada tahap akhir pada tahapan ini adalah pemberian *post-test* untuk mengetahui sejauh mana peserta memahami materi yang diberikan.
- 3) Tahapan Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan dilakukan melalui penyebaran angket secara *online* melalui *platform Google Forms* kepada peserta Sosialisasi. Penyebaran angket ini berisikan pertanyaan terkait bahasa dalam penyampaian materi, penguasaan materi oleh Mahasiswa kukerta, serta kemanfaatan materi di masa depan.



Gambar 1. Diagram tahapan pelaksanaan kukerta

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi adalah proses fundamental melalui individu, terutama anak-anak, belajar dan menginternalisasi norma, nilai, dan perilaku budaya mereka, yang memungkinkan mereka berfungsi sebagai anggota yang diterima dalam masyarakat mereka. Proses kompleks ini telah diteliti oleh para sosiolog terkemuka. Misalnya, George Herbert Mead mengusulkan bahwa sosialisasi berlangsung melalui empat tahap yang berbeda: tahap persiapan, tahap bermain, tahap permainan, dan akhirnya, tahap “yang lain yang umum”. [9]

Dari perspektif yang berbeda, Talcott Parsons, seorang pendukung struktural-fungsionalisme, memandang sosialisasi sebagai mekanisme vital untuk mempertahankan stabilitas sosial. Ia berargumen bahwa proses ini beroperasi melalui kerangka kerja *AGIL* (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*) dan menekankan bahwa sosialisasi awal dalam keluarga sangat penting untuk membentuk kepribadian dasar seorang anak.[10]

Proses sosialisasi secara umum dibagi menjadi dua fase utama: primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah tahap pertama dan paling krusial, terjadi pada masa kanak-kanak awal hampir secara eksklusif dalam lingkungan keluarga. Fase dasar ini membentuk karakter anak, nilai-nilai inti, keterampilan bahasa, pemahaman moral, dan rasa diri. Setelah itu, sosialisasi sekunder terjadi saat individu mulai berinteraksi dengan dunia yang lebih luas, termasuk institusi seperti sekolah, tempat kerja, dan kelompok sebaya. Fase ini memperluas pembelajaran awal dengan memperkenalkan norma dan nilai lingkungan baru dan membantu individu beradaptasi dengan peran sosial yang lebih spesifik sepanjang hidup mereka. [11] Antara agen sosialisasi sekunder, sistem pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk masa depan anak. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dapat secara efektif membantu anak-anak mengembangkan tujuan hidup yang realistis dan terencana dengan baik melalui metode pendidikan dan interaktif untuk memperluas pengetahuan mereka tentang berbagai profesi dan jalur untuk mencapainya. Dalam konteks ini, guru sekolah dasar memainkan peran multifaset dalam pengembangan karakter sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan teladan. Melalui

pengalaman belajar yang bermakna, pendidik ini membantu siswa melihat hubungan langsung dan penting antara pendidikan mereka dan pencapaian aspirasi masa depan mereka. [12]

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan mencegah terjadinya masalah sosial, seperti rendahnya motivasi belajar maupun potensi putus sekolah. Kegiatan mahasiswa di Kelurahan Umbul Tengah membawa pengalaman berharga, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa semangat belajar sebagian anak masih rendah.

Banyak dari mereka yang lebih suka bermain daripada fokus pada pelajaran. Selain itu, dukungan dari orang tua juga belum maksimal karena sebagian besar masih menganggap sekolah hanya sebatas formalitas. Kondisi ini mengingatkan kita dengan pengabdian Rafika Muspita Sari, dkk., di Desa Petatal, bahwa minimnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan sering menjadi penyebab anak berhenti sekolah lebih cepat. Melalui sosialisasi pentingnya pendidikan yang dilakukan oleh Mahasiswa kukerta kelompok 66, dapat memungkinkan kesadaran masyarakat dapat di tingkatkan, sekaligus menumbuhkan motivasi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. [13]

Untuk menjawab masalah tersebut, Mahasiswa kukerta kelompok 66 berusaha menghadirkan kegiatan yang sederhana tetapi bermakna, seperti sosialisasi pentingnya pendidikan, pendampingan belajar, hingga diskusi ringan dengan siswa. Cara ini ternyata mampu membangkitkan kembali semangat belajar mereka. Hasilnya serupa dengan pengabdian Hilda Fadhilah, dkk., yang membuktikan bahwa rendahnya motivasi belajar di sekolah terjadi akibat keterbatasan sarana-prasarana dan kurangnya disiplin guru. Melalui kegiatan workshop, diskusi, serta pembelajaran kreatif dapat membuat siswa lebih termotivasi dan berani bercita-cita. Anak-anak mulai antusias ketika diajak berdiskusi tentang impian masa depan dan bagaimana langkah kecil saat ini bisa mendekatkan mereka pada impian itu. [14]

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga perlu menjadi perhatian. Mahasiswa kukerta kelompok 66 memperkenalkan profesi-profesi masa depan, seperti content creator, tentara, dokter, dan lain sebagainya seperti melalui literasi digital dengan harapan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa tentang pentingnya pendidikan sebagai jalan menuju cita-cita. Ternyata, topik ini sangat menarik bagi anak-anak karena dekat dengan dunia mereka sehari-hari. Apa yang dilakukan ini sejalan dengan pengabdian Angghi Apryani, dkk., yang menunjukkan bahwa mengenalkan cita-cita di era digital bisa meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa secara signifikan. [15]

Dari sini, bisa dilihat bahwa motivasi belajar tidak hanya datang dari ruang kelas, tetapi juga dari bagaimana anak-anak dibekali dengan wawasan, dorongan, dan inspirasi. Mahasiswa kukerta kelompok 66 berperan sebagai jembatan mendekatkan mimpi anak-anak dengan realitas pendidikan, sekaligus menyadarkan orang tua dan masyarakat akan pentingnya mendukung proses belajar. Dengan pendekatan ini, kegiatan kukerta di Umbul Tengah tidak hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga membuka jalan bagi lahirnya generasi muda yang lebih percaya diri, adaptif, dan visioner.



Gambar 2. Sosialisasi dan foto bersama di SDN Umbul Tengah 2



Gambar 3. Sosialisasi dan foto Bersama di SDN Majalawang

Koordinasi dengan pihak sekolah merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Tim kukerta melakukan komunikasi dan rapat koordinasi dengan guru serta kepala sekolah untuk menyamakan tujuan dan jadwal kegiatan. Melalui koordinasi yang baik, kegiatan sosialisasi dapat berjalan lebih terarah, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Sebagai bagian dari persiapan, tim kukerta menyusun materi sosialisasi cita-cita dalam bentuk media presentasi PowerPoint. Materi ini memuat penjelasan ringan tentang pengertian cita-cita, pentingnya memiliki impian, berbagai macam profesi, serta langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk meraihnya. Media presentasi juga dirancang menarik dengan gambar-gambar profesi agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak sekolah dasar.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan pemberian pre-test kepada siswa. Pre-test ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman awal mereka mengenai cita-cita, misalnya seberapa banyak profesi yang sudah mereka kenal dan apa yang mereka pahami tentang arti cita-cita. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa hanya menyebutkan profesi umum yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti guru, petani, dan pedagang. Hal ini mengindikasikan bahwa wawasan mereka tentang ragam profesi masih terbatas. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada bulan Juli 2025 oleh Mahasiswa kukerta 66 dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten secara offline. Diawal kegiatan, tim kukerta memberikan *pre-test* kepada para siswa untuk mengetahui pemahaman awal peserta mengenai Cita-cita. Instrumen *pre-test* memuat pertanyaan-pertanyaan mengenai pengertian cita-cita, pentingnya memiliki impian, berbagai macam profesi, serta langkah-langkah yang bisa ditempuh untuk meraihnya. Pelaksanaan *pre-test* bertujuan untuk mengukur tingkat pengetahuan awal siswa sebelum menerima materi. Kegiatan ini penting untuk

mengetahui seberapa jauh pengetahuan peserta mengenai yang kita sampaikan. *Pre-test* diberikan sebelum sosialisasi dimulai dalam format *platform Google Forms*. Peserta diberikan waktu sekitar 10–15 menit untuk mengisi angket *pre-test*. Dari *pre-test* yang dilaksanakan, nilai rata-rata skor yang didapat adalah 30% siswa kurang memahami dan kurang antusias terhadap cita-cita (Tabel 1). Skor tersebut menunjukkan pemahaman peserta mengenai Cita-cita kurang luas.

Tabel 1. Nilai rata-rata *pre-* dan *post-test* tentang Cita-cita

Rata-rata	
<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
31.095	70.020

Setelah itu, tim kukerta menyampaikan materi sosialisasi. Materi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu pengertian cita-cita, pentingnya memiliki cita-cita, pengenalan berbagai profesi baik tradisional maupun modern, serta langkah-langkah sederhana yang dapat dilakukan sejak dini untuk meraih cita-cita. Penyampaian dilakukan dengan metode diskusi interaktif, tanya jawab, serta permainan sederhana agar siswa lebih antusias.

Usai penyampaian materi, siswa diberikan *post-test* dengan pertanyaan serupa dengan *pre-test*. Hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa menjadi 70%. Jika sebelumnya mereka hanya menyebutkan profesi umum, setelah kegiatan banyak siswa mulai mengenal profesi lain seperti dokter, perawat, arsitek, dan bahkan content creator. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil memperluas wawasan mereka mengenai profesi dan menumbuhkan motivasi belajar.

Selain itu, sebagai bagian dari evaluasi, siswa juga diminta mengisi kuesioner singkat tentang kesan mereka terhadap kegiatan. Mayoritas siswa merasa senang dan termotivasi untuk lebih giat belajar. Guru juga memberikan respon positif, karena kegiatan ini membantu siswa lebih percaya diri dalam menyebutkan cita-cita mereka dan mulai memahami bahwa cita-cita dapat dicapai dengan usaha serta pendidikan.

Tabel 2. Nilai-Nilai Aspek

No.	Aspek yang dievaluasi	Presentase Jawaban (%)	
		Ya	Tidak
1	Menggunakan bahasa yang mudah di mengerti	100	
2	Menguasai materi dengan baik	100	
3	Sopan dan baik dalam penyampai materi	100	
4	Materi sangat bermanfaat di masa depan	100	
5	Materi sangat mudah dipahami	95	

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi cita-cita ini terbukti efektif dalam memberikan pemahaman baru, meningkatkan semangat belajar, serta menumbuhkan optimisme siswa sekolah dasar di Kelurahan Umbul Tengah untuk merancang masa depan yang lebih baik dan memulai langkah lebih baik.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi pendidikan cita-cita di Kelurahan Umbul Tengah berhasil meningkatkan motivasi belajar anak-anak, memperluas wawasan profesi, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai jalan meraih masa depan. Program ini juga mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses belajar anak. Untuk

keberlanjutan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkesinambungan dengan melibatkan pemerintah daerah, sekolah, dan keluarga. Integrasi sosialisasi cita-cita ke dalam kurikulum lokal diharapkan mampu mengurangi angka putus sekolah serta membentuk generasi yang lebih percaya diri, adaptif, dan visioner.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Khasanah, Khumairotul, Dwi Aprilianti, dan Idha Fatimatul Azizah. Sosialisasi ‘Cita-Citaku’ Sebagai Upaya Mengurangi Laju Anak Tidak Sekolah di Desa Kwadungan. *Jurnal Bina Desa*, Vol. 5, No. 1, p. 105–110, 2023.
- [2] Lubis, Laida Sumarni. Sosialisasi dan Edukasi : Pentingnya Cita-Cita Pada Anak Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, p. 106–113, 2022.
- [3] Dhea Oktaviani Rauna Sitompul, Esica, dan Agus Suriadi. Menemukan Dan Membentuk Cita-Cita Bersama Anak Panti Asuhan Nazar Indonesia. *Literasi Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, Vol. 4, No. 2, p. 124–129, 2024.
- [4] Fadli, Muhammad Rijal. Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21, No. 1, p. 33–54, 2021.
- [5] Hajar, Aprilita, dan Sri Wahyuni. Ketertinggalan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural pada Lembaga Pendidikan Islam di Pelosok Desa. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, p. 43–54, 2024.
- [6] Raco, J.R. *Metode Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Ed.1, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.
- [7] Alsya Salwa Fadhillah, Mustika Rahmaniah, Syalsa Dania Putri, Muhammad Dirga Febrian, Muhammad Cahyo Prakoso, dan Raden Siti Nurlaela. Sistem Pengambilan Contoh dalam Metode Penelitian. *Karimah Tauhid*, Vol. 3, No. 6, p. 7228–7237, 2024.
- [8] Mahendra, Muhammad Ihza, Sri Dwi Fajaririn, dan Lesti Heriyanti. Analisis Ketertinggalan Desa di Kabupaten Bengkulu Tengah: Studi Kualitatif Terhadap 14 Desa Tertinggal. *Jurnal Edukasi dan Literasi Pendidikan*, Vol. 6, No. 3, p. 227–235, 2025.
- [9] Asrianti, Andi, dan Supriadi Torro. Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI IPS di SMU PGRI 2 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, p. 19–24, 2024.
- [10] Herawati, Ade. Perubahan Sosial Masyarakat Di Masa New Normal (Analisis Menggunakan Perspektif Sosiologi Talcott Parsons). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, Vol. 25, No. 1, p. 286–292, 2023.
- [11] Arifah, Hanny Nur Shofia, Abdul Rahman, dan Danang Purwanto. Sosialisasi Nilai dan Norma kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7, No. 5, p. 6343–6351, 2023.
- [12] Nisviati, Syifa, Nira Astuti Handayani, Syafaatul Udmah, dan Risbon Sianturi. Pendidikan Holistik Integratif dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Inovatif*, Vol. 5, No. 2, p. 2195–2202, 2025.
- [13] Sari, Rafika Muspita, dan Karimaliana Karimaliana., 2025, Sosialisasi Pentingnya Melanjutkan Pendidikan dan Motivasi Belajar Sebagai Upaya Pencegahan Putus Sekolah di Desa Petatal, *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Teknologi Masyarakat*, Vol 4, hal 319.
- [14] Fadhilah, Hilda, Wulan Cahya Fitriani, dan Yulia Fajri Yanti Nurrohmah. Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Guna Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Terpadu Cahaya Kemala Wijaya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, Vol. 4, No. 2, p. 12–23, 2023.
- [15] Apryani, Angghi, Asma Zakiyah, dan Deby Anatasya Salsabila. Sosialisasi Cita-Cita di Era Digital Melalui Pengenalan Profesi Masa Depan Pada Siswa Kelas IV SDN Cibatu 02. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, Vol. 3, No. 4, p. 334–338, 2025.